

JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

Keywords: Teacher Competence, Daily Learning Program Plan and Ongoing Guidance

Kata kunci: Kompetensi Guru, Rencana Proram Pembelajaran Harian dan Bimbingan Berkelanjutan

Korespondensi Penulis:

Email: tatianwar02@gmail.com

Nomor Tlp:



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan Profesi FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau

Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124

Baubau, kode pos 93724

Sulawesi Tenggara, Indonesia

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SMA NEGERI 1 BAUBAU

Sartati

SMA Negeri 1 Baubau, Baubau, Sulawesi Tenggara

Dikirim: 12/Desember/2022;

Direvisi: 19/Desember/2022;

Disetujui: 28/Desember/2022

Abstract

This research was conducted with the aim of increasing teacher competence in preparing Learning Implementation Plans through ongoing guidance at the school where the researcher worked, namely at SMA Negeri 1 Baubau.

This research is a school action research (PTS) conducted at SMA Negeri 1 Baubau. The subjects in this PTS are SMA Negeri 1 Baubau teachers.

The results of this study can be concluded that continuous guidance can increase teacher motivation in compiling a complete RKH. The teacher shows seriousness in understanding and compiling the RKH, especially after receiving guidance on the development/composition of the RKH from the researcher. This information the researchers obtained from the results of observations when conducting interviews and guidance on the development/composition of RKH to teachers. Continuing guidance can improve teacher competence in preparing RKH. This can be proven from the results of observations which show that there is an increase in teacher competence in preparing RKH from cycle to cycle.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di sekolah tempat peneliti bekerja yaitu di SMA Negeri 1 Baubau.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau. Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru SMA Negeri 1 Baubau.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan

motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH kepada para guru. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH dari siklus ke siklus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut [1], "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)". Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4)

masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Pada pelaksanaan KTSP dan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Menurut pendapat peneliti kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Poerwadarminta [2] menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar”. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan yaitu sebagai agen pembelajaran, sehingga guru dituntut memiliki kualitas yang baik. Guru memiliki hak dan kewajiban yang berlandaskan hukum yang diatur dalam Undang-Undang dan peraturan pemerintah lainnya sehingga memiliki kualifikasi tertentu yang sejalan dengan peraturan yang ada. Program sertifikasi guru merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas dan kompetensi guru sebagai pendidik dan tenaga profesional. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi, dan [3], dan [4] menyatakan bahwa untuk melaksanakan upaya penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan maka dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi untuk pendidik.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran [5]. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka bahan belajar penyusunan RPP ini disusun mengacu pada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya pedoman umum pembelajaran.

Berdasarkan [4], standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran dan lain sebagainya. RKM dan RKH memuat tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Philip Combs [2] menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim menyatakan, “bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang

paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

[4] tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

Silabus dan RKH dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus, RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RKM dan RKH yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RKM dan RKH masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Pada

komponen penilaian (penskor) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RKH. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RKH secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RKH orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai kepala sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru di sekolah kami dalam menyusun RKM dan RKH secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Program Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RKM dan RKH dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Program Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian tindakan sekolah dengan

judul: “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Baubau”.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RKH & RKM).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau. Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu (ganjil) tahun pelajaran 2018/2019 dari bulan September sampai dengan Oktober 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Baubau.

Prosedur

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya [6]. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang

peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/ pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RKH. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan sekolah, yakni:

1. **Rencana:** Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan:
 - a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara,
 - b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan
 - c) memberikan bimbingan dalam menyusun RKH secara lengkap.
2. **Pelaksanaan:** Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
3. **Observasi:** Peneliti melakukan pengamatan terhadap RKH yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RKH dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. **Refleksi:** Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari

tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RKH yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan diskusi.

- a. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RKH.
- b. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
- c. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

- a. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
- b. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RKH yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru;
- c. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Teknik Analisis Data

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)

- a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian RKH, rekapitulasi hasil penyusunan RKH);
- b. Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
- c. Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RKH dibuat secara lengkap;
- d. Peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan RKH;
- e. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RKH yang telah dibuat guru;
- f. Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap;
- g. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

2. Siklus Kedua (Siklus II)

- a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang didasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RKH yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RKH;
- b. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II;
- c. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RKH yang telah dibuat guru;
- d. Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RKH;
- e. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Indikator Pencapaian Hasil

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78% guru membuat kesebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

1. Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%;
2. Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%;
3. Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 85%;
4. Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%;
5. Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%;
6. Komponen materi pembelajaran diharapkan kecercapaian 75%;
7. Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%;
8. Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%;
9. Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%;
10. Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%;
11. Komponen penilaian diharapkan ketercapaiannya 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru belum tahu kerangka penyusunan RKH, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RKH tetap belum bisa maksimal, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RKH, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham

menyusun RKH secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RKH dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RKH secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap RKH yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RKH-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RKH tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RKH dari Siklus ke Siklus.

Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)
 - a. Membuat lembar wawancara
 - b. Membuat format/instrumen penilaian RKH
 - c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RKH siklus I dan II
 - d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RKH dari siklus ke siklus

2. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RKH belum sesuai atau tercapai seperti rencana atau keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RKH yang belum

dibuat oleh guru. Sebelas komponen RKH yakni: Identitas mata pelajaran,

- 1) Standar kompetensi,
- 2) Kompetensi dasar,
- 3) Indikator pencapaian kompetensi,
- 4) Tujuan pembelajaran,
- 5) Materi ajar,
- 6) Alokasi waktu,
- 7) Metode pembelajaran,
- 8) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran,
- 9) Sumber belajar,
- 10) Penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini: Observasi dilaksanakan terhadap semua guru. Semuanya menyusun RKH, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RKH-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RKH tertentu. Satu orang tidak melengkapi RKH-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi. Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
- Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3)

observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi juga dilaksanakan terhadap semua guru. Semuanya menyusun RKH, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen *penilaian hasil belajar*, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
- Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.
- Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai Kepala Sekolah berstatus PNS, terdiri atas dua orang guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RKH dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RKH.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RKH, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan,

100% (sangat baik). Pada siklus kedua, kedua guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 100%. Masing-masing guru mendapat skor yang baik.

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 75%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Satu orang guru yang lain mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya. Dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama, satu orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%, dua orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua,

semua guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya. Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 75%, dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya. Keduanya orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua, semua guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya. Dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%, dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya. Semua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama, semua guru (dua orang) mencantumkan langkah-langkah

kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. Kedua guru tersebut orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya. Sehingga kedua guru tersebut mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 100%. Baik pada siklus I maupun siklus II.

11. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama, semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKH-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen), dan pedoman penskoran. Jika dipersentasekan, 62,50%. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKH-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Satu orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 87,50%, terjadi peningkatan 12,50% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan yang signifikan pada kompetensi guru dalam menyusun RKH. Oleh karena itu dari penelitian di atas dapat disimpulkan perlunya adanya pembinaan kepada guru dalam penyusunan RKH, RKM dan perangkat administrasi pembelajaran lainnya. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut guru-guru

semakin lebih kompeten dalam menyusun administrasi pembelajarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/ penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/ penyusunan RKH kepada para guru.
2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH dari siklus ke siklus .

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti ucapkan kepada rekan-rekan guru di SMA Negeri 1 Baubau atas dukungannya dan bantuannya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan lancar proses penelitian berjalan sesuai dengan harapan peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- [1] R. I. Undang-Undang, "no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Bandung: Citra Umbara*, 2003.
- [2] Sutomo, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di Upt Sdn Petahunan I Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan tahun Pelajaran 2015/2016," *urnal Pendidik. Agama Islam Yudharta Pasuruan*, vol. 3, 2017.

- [3] P. R. INDONESIA, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN."
- [4] D. P. Nasional, "Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005," *Tentang Standar Nas. Pendidik*, 2005.
- [5] K. T. Mahartini and I. N. Suastika, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Berbasis Tri Kaya Parisudha pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 1, 2022.
- [6] H. H. Nawawi, "Metode penelitian bidang sosial," 2005.